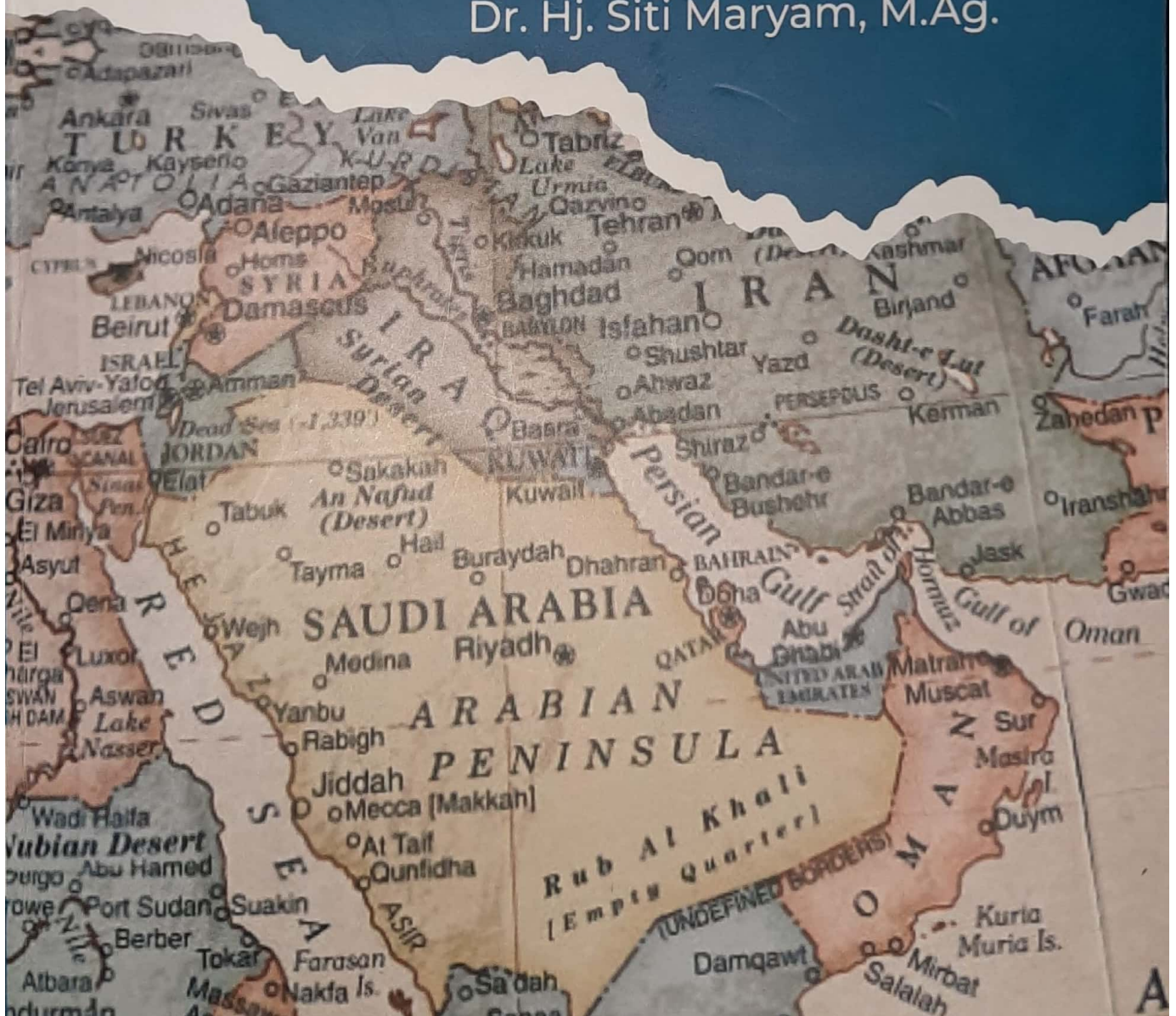


Editor:
Yulia Nasrul Latifi, dkk.

Seri
Bunga
Rampai

Cakrawala Penafsiran
**ILMU-ILMU
BUDAYA**

Penghormatan Purna Tugas
Dr. Hj. Siti Maryam, M.Ag.



Editor:
Yulia Nasrul Latifi, dkk.



ILMU-ILMU BUDAYA

Penghormatan Purna Tugas
Dr. Hj. Siti Maryam, M.Ag.



Perpustakaan Nasional RI Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Yulia Nasrul Latifi, dkk.

Bunga Rampai Cakrawala Penafsiran Ilmu-ilmu Budaya- **Yulia Nasrul Latifi,**
- Cet 1- Idea Press Yogyakarta, Yogyakarta 2022-- xxxvi + 574 hlm--15.5 x
23.5 cm

ISBN: 978-623-484-036-0

1. Sejarah

2. Sastra

3. Judul

@ Hak cipta Dilindungi oleh undang-undang
Memfotocopy atau memperbanyak dengan cara apapun sebagian atau seluruh
isi buku ini tanpa seizin penerbit, adalah tindakan tidak bermoral dan
melawan hukum.

Bunga Rampai Cakrawala Penafsiran Ilmu-ilmu Budaya

Editor: Yulia Nasrul Latifi, dkk.

Penulis: Maharsi, Himayatul Ittihadiyah, Nurul Hak, Sujadi, Zuhrotul
Latifah, Muh. Syamsuddin, Siti Maimunah, Fuad Arif Fudiyartanto,
M. Ainul Yaqin, Mochamad Sodik, Zuhdi Muhdhor, Khairon
Nahdiyyin, Imam Muhsin, Mardjoko, Musthofa, Umi Nurun Ni'mah,
Tika Fitriyah, Moh. Kanif Anwari, Nurain, Aning Ayu Kusumawati,
Dwi Margo Yuwono, Ulyati Retno Sari, Nadia Rifka Rahmawati,
Marwiyah, Desy Setiyawati, Anis Masruri, Laila Safitri, Arina Faila
Saufa, Ridwan Rizaldi Pratama, Andriyana Fatmawati, Ellya Ayu Meita
Sari, Muhammad Bagus Febriyanto, Muhammad Wildan, Hj. Luthvia
Dewi Malik, Hj. Fatma Amilia, Ibnu Burdah, Hj. Ida Fatimah Zaenal,
H. Ahmad Fatah, Ema Marhumah, Mardjoko Idris, Hj. Habibah
Musthofa, Siti Rohaya, Dailatus Syamsiyah, Dwi Ratnasari, Febriyanti
Lestari, Ida Uswatun Hasanah.

Setting Layout: Nashi

Desain Cover: A. Mahfud

Cetakan Pertama: November 2022

Penerbit: Idea Press Yogyakarta

Diterbitkan oleh

Penerbit IDEA Press Yogyakarta

Jl. Amarta Diro RT 58 Pendowoharjo Sewon Bantul Yogyakarta

Email: ideapres.now@gmail.com/ idea_press@yahoo.com

Anggota IKAPI DIY
No.140/DIY/2021

Copyright ©2022 Penulis
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
All right reserved.

CV. IDEA SEJAHTERA

PENGANTAR EDITOR

Dr. Yulia Nasrul Latifi, M. Hum.

Assalamu'alaikum wr. wb. Segala puji bagi Allah atas segala karunia-Nya, Sang Pemilik kedaulatan dalam pengetahuan dan kebenaran sehingga kita sebagai manusia selalu tergerak untuk dapat mendekati pengetahuan dan kebenaran yang terhampar di depan kita. Sholawat serta salam tercurahkan pada Nabi Agung Muhammad saw yang telah memberikan ketauladanan bagi umatnya ke arah kehidupan yang lebih bermartabat dan mulia.

Buku Bunga Rampai yang berjudul *Cakrawala Penafsiran Ilmu-ilmu Budaya* yang berada di tangan pembaca ini adalah sebuah wujud persembahan dari Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk Ibu Dr. Hj. Siti Maryam, M. Ag. yang akan memasuki masa purna tugas pada bulan Januari 2023. Buku Bunga Rampai yang ke-9 ini diterbitkan sebagai penghormatan atas segala jasa, kontribusi, pengabdian, dan dedikasi yang telah beliau berikan untuk kemajuan FADIB (khususnya) dan untuk UIN Sunan Kalijaga (umumnya).

Tradisi mempersembahkan Buku Bunga Rampai seperti ini perlu terus kita jaga dan kita rawat agar komitmen keilmuan yang mempersatukan kita dapat terpelihara dengan baik. Sebagai sebuah kenang-kenangan, semoga Buku Bunga Rampai ini dapat menjadi tali untuk terjalinnya silaturahmi yang memperkuat ikatan batin dan akademik antara ibu Dr. Hj. Siti Maryam, M. Ag. dengan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dalam perspektif filsafat ilmu, kajian ontologis memberikan sumbangan dalam menawarkan asumsi dasar ilmu yang di antaranya

berbentuk penyelidikan atas karakteristik dasar objek ilmu. Sebagai buah pemikiran, maka asumsipun selalu mengalami pergeseran seiring berkembangnya kesadaran manusia (sebagai subjek) dalam menangkap realitas (objek). Disebabkan pilihan asumsi keilmuan yang terus bergeser inilah, maka pembagian ilmu berdasarkan objeknya juga terus mengalami perkembangan. Ketepatan pilihan asumsi ilmu ini sangat penting, sebab ia akan menentukan ketepatan pilihan epistemologisnya yang berbentuk metode-metode dalam pengembangan ilmu yang bersangkutan. Untuk selanjutnya, asumsi dan metode ini akan berkorelasi dengan nilai sebagai refleksi aksiologis dalam strategi pengembangan ilmu.

Dalam wilayah asumsi ilmu, kita mengenal ada berbagai pembagian jenis ilmu yang didasarkan pada karakteristik objek keilmuannya, yang di antaranya adalah adanya tiga pembagian wilayah ilmu yang kita kenal dengan: 1) ilmu-ilmu alam (*natural sciences*) yang objeknya adalah alam kodrat; 2) ilmu-ilmu kemasyarakatan (*social sciences*) yang berobjek manusia dalam hubungannya dengan manusia lain; dan 3) ilmu-ilmu kebudayaan (*cultural sciences*) yang objeknya berupa perbuatan dan buatan manusia.

Berbeda dengan ilmu-ilmu alam yang objeknya alam kodrat yang tidak berubah hingga jangka waktu tertentu (berubah dalam waktu yang lama) dan ilmu-ilmu kemasyarakatan yang mendasarkan pola relasi dengan manusia lain (semi alamiah dan bisa dibangun hukum-hukum sosial dengan kadar kepastian tertentu), ilmu-ilmu budaya bergerak untuk mengkaji perbuatan atau buatan manusia sendiri. Oleh sebab itulah, kajian ilmu-ilmu budaya adalah kajian tentang "jagat penafsiran" yang tidak pernah pasti (artinya, tingkat kepastiannya sangat berbeda dibanding dengan ilmu sosial, apalagi ilmu alam) atas perbuatan manusia dan objek-objek yang dibuat oleh manusia melalui cipta karya, karsa, dan rasa yang disebut dengan objek budaya.

Perbuatan atau buatan manusia selalu memiliki keunikan dan kekhasan, disebabkan manusia adalah makhluk yang multidimensional, majemuk, dan berganda. Tidak ada satupun perbuatan dan buatan manusia yang dapat dipisahkan dari kehendak,

keyakinan, ideologi, harapan, pengalaman, keinginan, cita-cita, obsesi dan lain sebagainya. Sebab itulah, keunikan karakteristik objek ilmu-ilmu budaya memberikan kesadaran sekaligus sandaran akan beragamnya perspektif, teori, atau metode yang ada dalam ilmu-ilmu budaya di satu sisi, dan perlunya upaya untuk dapat terus-menerus mengembangkan model penafsiran itu sendiri, di sisi lain, sehingga gejala-gejala atau fakta-fakta budaya tersebut dapat mendapatkan pemahaman yang komprehensif dan mendewasakan.

Tulisan-tulisan yang tersaji dalam Buku Bunga Rampai ini terbagi dalam dua bagian. Pertama, tulisan ilmiah dalam ranah ilmu-ilmu budaya, yang penulisnya berasal dari dalam FADIB dan beberapa berasal dari luar FADIB. Ada dua tulisan yang bersifat semi ilmiah, yaitu tulisan yang bercorak impresif untuk memberikan komentar atau sambutan atas karya yang ditulis oleh ibu Dr. Hj. Siti Maryam, M.Ag. Tulisan ilmiah diklasifikasi dalam empat pembagian kajian, yaitu: 1) kajian sejarah; 2) kajian keal-Qur'an, bahasa, dan terjemah; 3) kajian sastra; dan 4) kajian perpustakaan. Kedua, tulisan testimoni dari dosen, kolega, sahabat dan mahasiswa yang berasal dari FADIB dan luar FADIB yang berisi tentang kesan, pesan, dan puisi. Ada dua puisi yang dipersembahkan yang mengandung kesan dan testimoni terhadap Ibu Dr. Hj. Siti Maryam, M. Ag.

Kajian sejarah dan perspektif sejarah ditulis oleh sepuluh penulis. Empat artikel yang mengkaji sejarah Islam dalam konteks keindonesiaan yang terkait dengan Kesultanan Demak-Mataram, Masjid Agung Purworejo, Minangkabau, dan khazanah Islam Madura adalah Dr. Maharsi, M. Hum, Dra. Himayatul Ittihadiyah, M. Hum, Zuhrotul Latifah, S.Ag., M. Hum, dan Drs. Moh. Syamsuddin, M.Si. Dua artikel mengkaji tentang kesejarahan Islam luar negeri, yaitu tentang sejarah Islam Persi dan Turki dan tentang Islamofobia di Perancis dan Jerman. Masing-masing artikel ini ditulis oleh Dr. Nurul Hak, M. Hum., dan Dr. Sujadi, M.A. Sebuah artikel tentang pendekatan fenomenologi dalam penelitian sosial ditulis oleh Siti Maimunah, S. Ag., M. Hum. Kajian tentang analisis sejarah pendidikan Sekolah Menengah Atas di Australia yang mengalami transformasi ditulis oleh Fuad Arif Fudiyartanto, S. Pd., M. Hum., Ph.D. Kebijakan pendidikan

tinggi orde baru dalam perspektif sejarah ditulis oleh M. Ainul Yaqin, M. Pd. Tulisan yang memberikan komentar atas karya ibu Dr. Hj. Siti Maryam, M. Ag. Ditulis oleh dua penulis luar FADIB, yaitu Dr. Zuhdi Muhdlar dan Dr. Mochamad Sodik, S. Sos., M.Si.

Kajian kealqur'an, bahasa, dan terjemah ada enam tulisan. Aspek narasi kisah penciptaan manusia dalam al-Quran yang dianalisis aktansialnya ditulis oleh Dr. Khairan Nahdhiyyin. Artikel yang melakukan penafsiran atas tafsir al-Quran ditulis oleh Dr. H. Moh. Habib, M. Ag., dan Dr. Imam Muhsin, M. Ag. Masing-masing mengkaji hermeneutik atas tafsir al-Munir dan harmoni dalam keragaman budaya dalam perspektif tafsir al-Quran. Mengkaji al-Quran dari sisi kebahasaan atau balaghah dilakukan oleh Dr. H. Mardjoko, M. Ag. tentang kalimat imperatif al-Quran yang berfungsi doa. Memahami makna *ad-din* (agama) secara semantik leksikal historis statistik ditulis oleh Drs. Musthofa M.A. Umi Nurun Ni'mah, S.S., M. Hum. dan Tika Fitriyah, M. Hum menulis tentang kritik terjemah puisi Umru'ul Qais.

Kajian sastra sebanyak lima artikel. Dua artikel yang mengkaji sastra Arab sebagai objek materialnya ditulis oleh Dr. Kanif Anwari, M. Ag. dan Dr. Nurain, M. Ag. Masing-masing menganalisis tentang tantangan kontemporer sastra Arab dan tentang potret perempuan dalam puisi Jubran Khalil Jubran. Dua artikel mengkaji sastra Indonesia, yaitu tentang ginokritik dalam puisi Abidah al-Khaliqi yang ditulis oleh Dr. Aning Ayu Kusumawati, M. Si. dan tentang bentuk narasi cerpen Indonesia yang ditulis oleh Ulyati Retno Sari, S.S., M. Hum. Sebuah artikel tentang humanisme Islam dalam sebuah karya sastra Barat ditulis oleh Dwi Margo Yuwono, M. Hum.

Kajian perpustakaan menghadirkan lima artikel yang semuanya ditulis secara kolaboratif antara dosen dan mahasiswa. Perpustakaan dan pemberdayaan masyarakat lansia ditulis oleh Nadia Rifka Rahmawati dan Marwiyah, S.Ag., SS., M. LIS. Kajian tentang strategi komunikasi ilmiah dalam Pemanfaatan Repositori ditulis oleh Desy Setiyawati dan Dr. Anis Masruri, S. Ag., SIP., M. Si. Analisis tentang evaluasi kualitas layanan perpustakaan menggunakan Metode Libqualtm dilakukan oleh Laila Safitri dan Arina Faila Saufa, M.A.

Kajian tentang peranan perpustakaan dalam preservasi pengetahuan Naskah Kuno dilakukan oleh Ridwan Rizaldi Pratama dan Andriyana Fatmawati, M. Pd. Peran pustakawan dalam meningkatkan jasa pelayanan di masa pandemi covid-19 ditulis oleh Ellya Meita Sari dan M. Bagus Febriyanto, M. Hum.

Buku Bunga Rampai ini ditutup dengan menghadirkan bagian Testimoni dari dosen, kolega, sahabat, dan mahasiswa yang dipersembahkan untuk ibu Dr. Hj. Siti Maryam, M. Ag. Testimoni berupa kesan, pesan, dan puisi. Masing-masing testimoni ditulis oleh Dr. Muhammad Wildan, M.A., Hj. Dewi Lutvia Malik, Hj. Fatma Amilia, S.Ag., M.Si., Prof. Dr. Ibnu Burdah (Penghimpun), Hj. Ida Fatimah Zaenal, M.Si., Dr. H. Ahmad Fatah, M.Ag., Prof. Dr. Ema Marhumah., Dr. Mardjoko Idris, M. Ag., Dra. Hj. Habibah Musthofa, M.Si., Siti Rohaya, S. Ag., M.T., Dr. Dailatus Syamsiyah, M.Ag., Dr. Dwi Ratnasari, S.Ag., M. Ag., Febriyanti Dwiratna Lestari, SS., M.A., Dra. Ida Uswatun Hasanah, M. Pd.

Atas nama tim editor sekaligus panitia, kami mengucapkan banyak terima kasih kepada para penulis, baik dari dalam FADIB maupun dari luar FADIB yang telah berpartisipasi dan memberikan kontribusinya berupa tulisan sehingga program penerbitan Buku Bunga Rampai ini dapat terlaksana. Kepada Bapak Dekan FADIB dan para Wakil Dekan (khususnya WD 1 dan WD 2), kami mengucapkan terima kasih atas dukungan yang diberikan sehingga buku ini berhasil diterbitkan. Kepada panitia penyusunan Buku Bunga Rampai, kami mengucapkan terima kasih atas kerja kerasnya dan juga kerjasamanya sebagai sebuah tim sehingga proses penerbitan buku ini menjadi lancar.

Terakhir, ucapan terima kasih kami haturkan kepada para pimpinan yang sudah berkenan memberikan kata sambutan dalam Buku Bunga Rampai ini. Terima kasih kami sampaikan kepada: Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Dr. Phil. Al Makin, S. Ag., M.A., Dekan FADIB UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Dr. Muhammad Wildan, M.A., Ketua Prodi SKI FADIB UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Riswinarno, SS., M.M., dan Prof. Dr. H. Machasin, M.A. sebagai Guru Besar FADIB UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Kata Sambutan yang

telah diberikan tentunya menggambarkan komitmen dan integritasnya dalam membangun dan memberikan apresiasi akademik kepada salah satu civitas akademika yang akan memasuki masa purna tugas, yang dalam dalam ini adalah Ibu Dr. Hj. Siti Maryam, M. Ag.

Akhir kata, tiada gading yang tak retak. Kami sangat menyadari, tentu masih banyak kekurangan dalam Buku Bunga Rampai ini. Oleh sebab itu, kami atas nama tim editor dan sekaligus panitia, mohon maaf atas segala kekurangan yang ada dalam buku ini. Semua catatan kekurangan yang ada semoga dapat lebih disempurnakan lagi pada tahun-tahun ke depan. Teriring doa, semoga buku ini dapat bermanfaat bagi para pembaca yang budiman dan bagi semuanya. *Wassalamu'alaikum wr. wbr.* Salam Budaya!

Yogyakarta, 2 Oktober 2022

Ketua Tim Editor
Dr. Yulia Nasrul Latifi,
S.Ag., M.Hum

DAFTAR ISI

Pengantar Editor	iii
Sambutan Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	ix
Sambutan Dekan FADIB UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ...	xi
Sambutan Kaprodi SKI FADIB UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	xiii
Sambutan Guru Besar SKI FADIB UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	xv
Sekilas Biografi dan Jejak Ibu Dr. Hj. Siti Maryam, M. Ag	xvii
Daftar Isi	xxxiii
BAGIAN I: KAJIAN SEJARAH	1
Kasultanan Demak Bintara dan Mataram Islam: Hijrah dari Mekah ke Madinah	
• <i>Maharsi</i>	3
Masjid Agung Kota Purworejo: Memori dan Imajinasi Zaman Kemakmuran di Era Kolonial	
• <i>Himayatul Ittihadiyah</i>	17
Etnis <i>Al-Mawali</i> dalam Peradaban Islam Periode Klasik	
• <i>Nurul Hak</i>	35
Sekapur Sirih: Islamofobia di Perancis dan Jerman	
• <i>Sujadi</i>	59
Syaikh Sulaiman Ar-Rasuli: Penjaga Ajaran <i>Ahl Al-Sunnah wa Al-Jamâ'ah</i> Di Minangkabau (1908-1970 M)	
• <i>Zuhrotul Latifah</i>	69
Khazanah Islam di Pulau Madura	
• <i>Muh. Syamsuddin</i>	93

Pendekatan Fenomenologi dalam Penelitian Sosial	
• <i>Siti Maimunah</i>	127
A Historical Analysis of Australian Higher Education: Transformation from Elite Institutions into Modern Academia	
• <i>Fuad Arif Fudiyartanto</i>	153
Kebijakan Pendidikan Tinggi era Orde Baru dalam Perspektif Sejarah	
• <i>M. Ainul Yaqin</i>	171
Ibu Siti Maryam: Damai dalam Budaya	
• <i>Mochamad Sodik</i>	227
Sambutan Buku <i>Damai dalam Budaya</i> Karya Dr. Hj. Siti Maryam, M.Ag.: Hanya Allah yang Mengetahui Hakikat Kebenaran	
• <i>Zuhdi Muhdhor</i>	231
BAGIAN II: KAJIAN KEALQUR'ANAN, BAHASA, DAN TERJEMAH	237
Kisah Penciptaan dalam Perspektif Aktansial	
• <i>Khairon Nahdiyyin</i>	239
Harmoni dalam Keragaman Budaya: Perspektif Tafsir al-Qur'an	
• <i>Imam Muhsin</i>	259
Konsep Amar Ma'ruf Nahi Munkar dalam Tafsir al-Munir Karya Wahbah al-Zuhaili (Studi Analisis Teori Hermeneutika Paul Ricouer)	
• <i>Moh. Habib</i>	277
Kalimat Imperatif Berfungsi Sebagai Do'a	
• <i>Mardjoko</i>	293
Memahami Makna Kata "ad-Din" (Agama)	
• <i>Musthofa</i>	307
Kritik Terjemah Puisi "Qifā Nabkī" Umru' al-Qāis	
• <i>Umi Nurun Ni'mah & Tika Fitriyah</i>	335

BAGIAN III: KAJIAN SASTRA	357
Sastra Arab dan Tantangan Kontemporer (Perspektif Karya, Sejarah dan Media)	
• <i>Moh. Kanif Anwari</i>	359
Potret Perempuan Arab dalam al-Arwāh al-Mutamarridah	
• <i>Nurain</i>	373
Penulisan Perempuan dan Bahasa Perempuan dalam Puisi "Aku Hadir" Karya Abidah el Khalieqy (Analisis Ginokritik)	
• <i>Aning Ayu Kusumawati</i>	387
Humanisme Islam dalam Karya Barat: Studi Kasus Novel "Lamb to The Slaughter" Karya Road Dahl	
• <i>Dwi Margo Yuwono</i>	403
Dua Bentuk Cerita pada Cerpen Akhir Malam Pelukis Tayuh	
• <i>Ulyati Retno Sari</i>	423
BAGIAN IV: KAJIAN PERPUSTAKAAN	433
Perpustakaan dan Pemberdayaan Masyarakat Lansia: Studi Kasus pada Taman Bacaan Masyarakat "Beteng Cendekia" Kecamatan Tridadi Kabupaten Sleman	
• <i>Nadia Rifka Rahmawati, Marwiyah</i>	435
Strategi Komunikasi Ilmiah dalam Pemanfaatan Repositori Institusi di Universitas Muhammadiyah Gombong	
• <i>Desy Setiyawati & Anis Masruri.....</i>	453
Evaluasi Kualitas Layanan Perpustakaan Menggunakan Metode LibqualTM: Studi pada Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta	
• <i>Laila Safitri & Arina Faila Saufa</i>	489
Peranan Perpustakaan dalam Preservasi Pengetahuan Naskah Kuno di Perpustakaan Museum Radya Pustaka Surakarta	
• <i>Ridwan Rizaldi Pratama, & Andriyana Fatmawati</i>	501
Peran Pustakawan dalam Meningkatkan Jasa Layanan kepada Pemustaka di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Sleman pada Masa Pandemi Covid-19	
• <i>Ellya Ayu Meita Sari & Muhammad Bagus Febriyanto</i>	515

TESTIMONI: DOSEN, KOLEGA, SAHABAT DAN MAHASISWA	533
Testimoni; Bu Maryam yang Aku Kenal	
• <i>Dr. Muhammad Wildan, MA</i>	535
Testimoni Tentang Profil Dr. Hj. Siti Maryam Machasin	
• <i>Hj. Luthvia Dewi Malik</i>	537
Dr. Hj. Siti Maryam Machasin, M.Ag.; Sosok yang Cerdas, Tegas, Baik, Kreatif, Pemberani, Konsisten dan Teguh Pendirian	
• <i>Hj. Fatma Amilia, S.Ag., M.Si.</i>	538
Catatan Mahasiswa Debat al-Mothoyat untuk Bu Maryam	
• <i>Prof. Dr. Ibnu Burdah (Penghimpun)</i>	543
Testimoni Untuk Sosok Ibu Dr. Hj. Siti Maryam, M.Ag.	
• <i>Hj. Ida Fatimah Zaenal, M.Si.</i>	548
Testimoni untuk Ibu Dr. Hj. Siti Maryam, M.Ag.	
• <i>Dr. H. Ahmad Fatah, M.Ag.</i>	551
Sang Pelopor Gerakan Perempuan Berbasis Keilmuan di Kalangan Nahdlatul Ulama	
• <i>Prof. Dr. Ema Marhumah</i>	555
Testimoni untuk Ibu Dr. Hj. Siti Maryam, M.Ag.	
• <i>Dr. Mardjoko Idris</i>	559
Persahabatan dan Persaudaraan Saklawase	
• <i>Dra. Hj. Habibah Musthofa, M.Si.</i>	561
Testimoni Untuk Ibu Dr. Siti Maryam, M.Ag.	
• <i>Siti Rohaya, M.Si</i>	565
Sahabat dalam Keterbatasan	
• <i>Dr. Dailatus Syamsiyah, S.Ag, M.Ag</i>	567
Sosok Ibu Dr. Hj. Siti Maryam, M.Ag.	
• <i>Dr. Dwi Ratnasari, S.Ag., M.Ag</i>	570
“Exceptional Woman, A Muslima”	
• <i>Febriyanti Lestari, M.A</i>	571
Merawat Semesta	
• <i>Dra. Ida Uswatun Hasanah, M. Pd.</i>	573

**BAGIAN I
KAJIAN SEJARAH**

KASULTANAN DEMAK BINTARA DAN MATARAM ISLAM : HIJRAH DARI MEKAH KE MADINAH

Oleh: Maharsi

*Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga
drmaharsi@uin-suka.ac.id*

A. Pendahuluan

Perkembangan Islam di Tanah Jawa abad 16 M mengalami pergeseran kekuasaan dari Kerajaan Pesisir menuju ke Pedalaman. Kasultanan Demak Bintara merupakan kerajaan di Pesisir Utara Jawa yang sangat terbuka terhadap pengaruh luar. Letaknya sangat strategis sebagai tempat pertemuan para pedagang dan musafir dengan latar belakang yang beraneka macam. Sementara Kasultanan Pajang dan Mataram yang terletak di daerah pedalaman sangat kental dengan budaya lama yang berkembang sejak berabad-abad. Perkembangan Islam dari Demak ke Pajang dan Mataram membawa perubahan yang signifikan terhadap corak keagamaan di Jawa. Kehadiran Islam di Kerajaan Mataram menyebabkan adanya interaksi Islam dengan budaya pedalaman lebih intensif. Bagaimana perkembangan corak keIslaman dari Demak Bintara sebagai wilayah pesisir yang lebih menekankan ketauhidan menuju ke Mataram yang bercorak kultural?

Dalam upaya menjawab pertanyaan tersebut, penulis menggunakan teori evolusi kebudayaan bahwa perkembangan kebudayaan tidak terjadi secara acak tetapi melalui upaya penyesuaian diri dengan lingkungan alam (Darwin, 1959; Koentjaraningrat, 1987). Manusia memiliki bahasa dan pikiran untuk mengubah pemikiran dan kehidupannya disesuaikan dengan tantangan lingkungan biologis, sosial-politik, dan budayanya. Awal perkembangan Islam di Jawa yang berpusat di pesisir utara yaitu Kraton Demak Bintara,

lebih menekankan pada masalah tauhid dan syariah. Posisi pesisir yang sangat strategis sebagai tempat bertemunya beraneka macam kebudayaan menyebabkan masyarakat pesisir bersifat dinamis dan terbuka terhadap budaya luar. Setelah terjadinya pergantian kekuasaan dari Demak ke Pajang dan Mataram, terjadi perubahan corak keagamaan liok. Sumber data yang digunakan sebagai bahan analisis adalah peristiwa sejarah pada masa Sultan Agung yang terekam dalam naskah lama, artefak maupun tulisan-tulisan yang pernah membahas tema terkait. Data tersebut, kemudian dikategorikan dan dianalisis secara sistematis dengan teori evolusi. Berdasarkan analisis yang dilakukan dengan teori yang ada kemudian disimpulkan sebagai hasil penelitian.

B. Pembahasan

1. Demak Bintara: Awal Perkembangan Kerajaan Islam di Jawa

Ketika Kerajaan Majapahit runtuh pada akhir abad ke 15 M, Demak Bintara tumbuh dan berkembang menjadi salah satu kadipaten yang menonjol di Tanah Jawa. Sebagai putra Prabu Brawijaya, Raden Patah berupaya membangun Kadipaten Demak menjadi Kerajaan Islam di Jawa. Dengan dukungan walisanga, Raden Patah berhasil mendirikan Kerajaan Islam pertama di Tanah Jawa yaitu Kerajaan Demak Bintara. Letak kerajaan yang sangat strategis menjadi modal bagi pengembangan Kerajaan Demak Bintara sebagai kerajaan yang besar dan disegani. Sebagai kerajaan Islam yang terletak di pesisir utara Jawa menjadikan Demak sangat terbuka karena sering berinteraksi dengan masyarakat luar. Jalur pelayaran laut menjadi sarana berhubungan yang sangat efektif dengan para pendatang dan menyebabkan masyarakat Demak sangat familier dengan budaya luar termasuk para pedagang Arab yang beragama Islam. Setelah berhasil menjadi Penguasa Kerajaan Demak, Raden Patah bergelar Sultan Al Fattah Alamsyah Akbar. Dalam sumber yang lain menyebutkan bahwa Raden Patah bergelar Senapati Jimbun Ngabdurrahman Panembahan Palembang Syayiddin Panatagama (Darmawijaya, 2010: 64). Dalam waktu yang tidak terlalu lama, Sultan Patah berhasil membangun Demak menjadi kerajaan yang sangat berpengaruh di

Asia dan menjadi pusat perdagangan di sepanjang Pesisir Utara Jawa. Penguasa Kerajaan Demak berhasil membangun beberapa pelabuhan dan galangan kapal di Semarang dan Jepara (Akasah, 2006: 14). Untuk mendukung hubungan dengan wilayah di pedalaman Jawa, Kerajaan Demak Bintara juga berhasil menfungsikan sungai sebagai alat transportasi antar wilayah. Beberapa sungai besar yang menjadi sarana transportasi pada waktu itu adalah Sungai Serang, Sungai Lusi, dan Bengawan Solo. Melalui sungai-sungai tersebut hubungan antara Demak dengan wilayah selatan Jawa bagian Tengah dan Timur menjadi lebih mudah dilakukan. Perahu-perahu besar hilir mudik melintasi berbagai wilayah pedalaman di Jawa untuk mengangkut orang maupun komoditas perdagangan, seperti hasil pertanian, rempah-rempah atau barang-barang dagangan dari luar. Selain melalui jalur sungai, Sultan Demak juga berupaya melalui jalan darat dengan melakukan pembangunan jalan-jalan di pedalaman Jawa seperti dari Pengging, Pajang menuju ke Demak Bintara (De Graaf, 1950: 39).

Dalam mewujudkan Kerajaan Islam, Sultan Patah berupaya memberlakukan syariat Islam di Kasultanan Demak Bintara. Dengan dukungan penuh pawa wali, dilakukan penyusunan Kitab Hukum Islam yaitu *Kitab Jugul Muda*, yang bersumber dari Kitab Muharrar, Taqrib dan Tuhfah. Kitab yang merupakan kodifikasi Hukum Islam yang pertama disusun di Jawa ini menjadi Undang-undang Kasultanan Demak Bintara. Dalam upaya untuk mendukung implimentasi Syariat Islam, *Kitab Jugul Muda* dilengkapi dengan *Kitab Salokantara* yang berisi 1044 kasus hukum yang ada di dalamnya (Suadi: 2016: 345). Sementara dalam bidang ketatanegaraan dilakukan penyusunan undang-undang peradilan, baik masalah siyasah atau perdata dan jinayah atau pidana yang dilakukan oleh Sunan Giri dan Sunan Kudus. Sunan Ampel ditugaskan untuk menyusun aturan perundangan yang berkaitan dengan munakahat.

Pada masa itu disusun Kitab Tasawuf oleh Sunan Bonang yaitu *Suluk Syeh Bahri* (MS Leiden Cod. Or.1928). Melalui Suluk tersebut diajarkan tasawuf syar'i dan melakukan penolakan terhadap ajaran tasawuf falsafi yang diajarkan Ibn Arabi tentang konsep Tuhan. Sunan Bonang melarang ajaran *manunggaling kawula Gusti* dengan

mengatakan *padudoning kawula Gusti* artinya pertentangan antara manusia dengan Allah. Sunan Bonang berpandangan bahwa orang Islam yang menyamakan sifat Allah dengan semua makhluk ciptaannya seperti mengadakan sesuatu yang tidak ada, seperti membagi-bagi zat Allah. Pandangan tersebut dinyatakan dengan kalimat *kadi angrupaaken sipating pangeran, kadi akecap sakathahing dumadi iku sipating Allah, kadi anganakaken ing nora, kadi mama'dumaken ing Allah*. Upaya ini dilakukan Sunan Bonang untuk menegakkan tasawuf syar'i di Kasultanan Demak Bintara. Ajaran tasawuf falsafi dikawatirkan akan menyebabkan pemahaman yang tidak tepat terhadap hakekat Allah. Mengingat tingkat pemahaman agama Islam khususnya ajaran tasawuf masyarakat pada masa itu yang masih rendah. Dengan demikian ajaran tasawuf syar'i berkembang pesat di Kasultanan Demak Bintara serta mendapatkan dukungan penuh walisanga dan Raden Patah. Hal ini menyebabkan cukup banyak penganut ajaran tasawuf falsafi yang kemudian harus disingkirkan seperti para pengikut Syeh Siti Jenar maupun Sunan Panggung. Namun dalam perkembangannya kemudian, Sunan Bonang juga menulis Kitab Suluk yang lain yaitu Suluk Wijil. Dalam suluk tersebut Sunan Bonang mengungkapkan pernyataan yang memberi ruang terhadap ajaran tasawuf falsafi dengan menyatakan *sing sapa puniku, weruh rekeh ing sariri, mangka saksat wruh sira, maring Hyang Widhi, iku marga utama*. Kutipan dalam Suluk Wijil tersebut, kurang lebih artinya siapa yang mengetahui dirinya sendiri, maka dia mengenal Tuhannya, itu lebih utama. Pernyataan itu mengutip sabda Nabi Muhammad SAW *man arafa nafsahu, faqad arafa Rabbahu*. Perubahan pandangan itu disesuaikan dengan konteks kehidupan dan tingkat pemahaman masyarakat Islam Demak Bintara pada masa itu.

Pada awal perkembangan kekuasaan Islam di Jawa, Kasultanan Demak Bintara sangat menekankan masalah tauhid dan syariah. Melalui kekuasaannya, Sultan Patah dengan dukungan para wali berupaya menegakkan syariat dan berupaya menanamkan nilai-nilai dasar ajaran Islam. Strategi dakwah semacam ini terus dipertahankan sampai penguasa terakhir Demak Sultan Trenggana. Dakwah Islam yang dilakukan Sultan Patah di Kasultanan Demak Bintara ini

sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah Nabi Muhammad SAW ketika di Mekah. Pada masa awal mengajarkan nilai-nilai ajaran Islam, Nabi Muhammad saw lebih menekankan pada masalah ketauhidan atau aqidah. Meskipun sudah berhasil melaksanakan dakwah selama beberapa saat, namun masyarakat Islam di Mekah belum tercipta sebagai komunitas yang mandiri dan belum terbebas dari klan suku atau khabilah sebelumnya. Hal ini sebagaimana masyarakat Demak Bintara yang masih cukup banyak yang menganut budaya Hindhu Budha. Mereka juga masih memiliki hubungan kekerabatan dan psikologis dengan nenek moyang Kerajaan Majapahit yang beragama Hindhu. Kejayaan dan kebesaran Raja Prabu Brawijaya masih cukup mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat ketika itu.

2. Mataram Islam dan Berkembangnya Islam Kultural

Masa Kekuasaan Kasultanan Demak Bintara bertahan kurang lebih 100 tahun, pada pertengahan abad 16 terjadi pergeseran kekuasaan di Tanah Jawa. Kasultanan Demak Bintara sebagai kerajaan pesisir berpindah ke kerajaan pedalaman yaitu Kasultanan Pajang. Di bawah pemerintahan Sultan Hadiwijaya atau Jaka Tingkir, kekuasaan Kasultanan Pajang tidak berlangsung lama. Sultan Hadiwijaya yang hanya seorang menantu penguasa terakhir Kasultanan Demak mendapatkan berbagai penolakan dari berbagai pihak. Para putra dan keturunan langsung Sultan Demak berupaya mengambil alih kekuasaan. Akibatnya berbagai pemberontakan dan perselisihan terjadi, sehingga masa pemerintahan Sultan Hadiwijaya lebih banyak digunakan untuk mengatasi pemberontakan dan perselisihan internal.

Sepeninggal Sultan Hadiwijaya, putra Ki Ageng Pemanahan yaitu Raden Sutawijaya berhasil merebut kekuasaan Kasultanan Pajang. Mataram yang sebelumnya hanya merupakan kadipaten, berhasil meningkatkan statusnya menjadi kerajaan. Peningkatan status sebagai pusat kekuasaan di Jawa bagian tengah ini, tidak diikuti dengan simbol-simbol kerajaan sebelumnya, baik dalam pemakaian gelar sultan maupun berbagai tradisi kerajaan sebelumnya. Raden Sutawijaya yang kekuasaannya sudah sama dengan raja, lebih memilih

menggunakan sebutan Panembahan Senapati dan tidak menggunakan gelar sultan sebagaimana raja sebelumnya (Winter: 1911: 33). Pada masa pemerintahan Panembahan Senapati juga tidak ditemukan bukti bahwa Kerajaan Mataram Islam melaksanakan tradisi Sekaten seperti yang dilakukan raja-raja Jawa Islam sebelumnya. Tidak digunakannya gelar sultan dan simbol-simbol kerajaan lainnya ini menunjukkan bahwa Panembahan Senapati merasa lebih rendah dari raja, dan hanya sederajat dengan penguasa daerah (Sutjipto: 1969: 77). Pendapat ini diperkuat dengan berbagai sumber yang menyatakan bahwa keturunan Raden Sutawijaya atau Senapati bukan berasal dari kelas penguasa. Trah Panembahan Senapati adalah seorang petani dan pemuka pedukuhan yang rajin mengerjakan sawahnya (Moedjanto: 1987: 19).

Oleh karena itu sejak awal berdirinya Kerajaan Mataram, Panembahan Senapati selalu merasa dirinya tidak diakui dan terancam oleh para penguasa daerah yang sebelumnya di bawah Kerajaan Pajang, Demak atau bahkan Majapahit. Masa pemerintahan Panembahan Senapati, lebih banyak digunakan untuk mengukuhkan dirinya sebagai penguasa Mataram. Selain melalui jalan damai seperti perkawinan dan perundingan, Senapati berusaha untuk menguatkan kedudukannya sebagai penguasa Mataram dilakukan dengan menaklukkan berbagai daerah yang tidak mau tunduk. Wilayah yang sebelumnya merasa lebih tinggi atau sederajat dengan Mataram dan berpotensi untuk melakukan pemberontakan, berusaha ditaklukkan dengan cara pertempuran militer. Keberhasilan Senapati menaklukkan Kasultanan Pajang, tidak serta merta diikuti oleh penguasa-penguasa wilayah yang ada di bawahnya. Dalam pandangan mereka, Panembahan Senapati Mataram memperoleh kedudukannya sebagai penguasa kerajaan dengan jalan berperang.

Maka tidak heran, jika ada beberapa penguasa wilayah yang merasa dirinya kuat ingin berdiri sebagai daerah yang merdeka terlepas dari Mataram. Upaya Panembahan Senapati menaklukkan lawan-lawan politiknya tersebut, tidak jarang dilakukan dengan berbagai siasat yang dianggap kurang ksatria oleh lawannya. Bahkan dalam siasat menaklukkan musuh, Panembahan Senapati mengutus putrinya

Raden Ayu Pembayun agar berpura-pura menyatakan takluk dan bersedia menjadi istri Ki Ageng Mangir. Ki Ageng Mangir Wanabaya yang sebelumnya berniat melakukan perlawanan dan unggul melawan Mataram, akhirnya berhasil dibawa dan dibunuh di istana Mataram.

Latar belakang keturunan dan tindakan Panembahan Senapati tersebut, semakin memperkuat anggapan para penguasa wilayah Pajang bahwa Senapati dianggap tidak pantas menduduki kekuasaan tertinggi di Tanah Jawa. Senapati dipercaya tidak pantas menjadi penguasa Tanah Jawa karena bukan merupakan trah maupun keturunan raja-raja sebelumnya. Panembahan Senapati juga tidak mau menggunakan simbol-simbol kerajaan yang biasa dipakai raja-raja sebelumnya. Pemakaian gelar panembahan menunjukkan bahwa dirinya hanya sederajat dengan penguasa lokal pada masyarakat Jawa.

Hal ini semakin memperkuat pendapat bahwa Senapati hanya penguasa daerah dan tidak mempunyai kewibawaan spiritual untuk memimpin upacara kerajaan yang menjadi tradisi raja-raja Jawa sebelumnya. Maka tidak heran, upaya yang dilakukan Senapati untuk melegitimasi kekuasaannya selalu dilakukan dengan jalan pertempuran. Upaya yang dilakukan Panembahan Senapati dengan terus melakukan penyerangan militer atau perundingan dengan musuh-musuhnya ini diikuti oleh penggantinya yaitu Panembahan Seda Krapyak. Selama masa kekuasaan Panembahan Senapati dan Panembahan Krapyak sudah banyak daerah-daerah yang membangkang terhadap kekuasaan Mataram berhasil ditundukkan dengan militer maupun perundingan. Meskipun demikian masih cukup banyak wilayah Jawa khususnya bagian timur yang ingin melepaskan diri, atau bahkan berbalik menyerang Mataram seperti wilayah Surabaya (Meinsma: 1941: 124- 129).

Sepeninggal Panembahan Seda Krapyak, kekuasaan Mataram digantikan oleh Raden Mas Rangsang. Berbeda dengan raja-raja sebelumnya, Raden Mas Rangsang berusaha menunjukkan kekuasaannya sebagai Raja Mataram dengan simbol-simbol kebudayaan Jawa sebagaimana yang digunakan raja-raja sebelumnya. Upaya yang dilakukan Raden Mas Rangsang ini untuk mewujudkan misinya Kerajaan Mataram Islam sebagai pusat kekuasaan Tanah

Jawa. Pada awalnya, Raden Mas Rangsang memakai gelar Agung sehingga menjadi Panembahan Agung (Moedjanto, 1987: 20). Setelah berhasil menundukkan daerah Madura dan sekitarnya pada tahun 1625, Panembahan Agung mengganti namanya menjadi Sunan atau Susuhunan, yang dianggap lebih berwibawa secara spiritual. Gelar Susuhunan ini mengikuti sebutan para wali penyebar Islam di Tanah Jawa yang memang mempunyai kedudukan yang sangat tinggi secara spiritual di masyarakat. Terbukti raja-raja Islam di Tanah Jawa yaitu Raden Patah dan Sultan Hadiwijaya mendapatkan restu serta dikukuhkan oleh Sunan Giri sebagai pemimpin para wali. Pada awal penyebaran Islam di Jawa, para wali dan pemuka agama memiliki kehormatan dan kedudukan yang tinggi, mereka juga mempunyai pengaruh dan kekuasaan yang sangat luas (Winter, 1911: 32). Di samping pemimpin agama, para wali dan pemimpin agama merupakan penguasa di wilayahnya masing-masing. Oleh karena itu tidak berlebihan, apabila Sunan Giri juga bergelar Prabu Setmaka atau Sunan Bonang yang bergelar Prabu Anyakrakusuma. Dalam naskah *Babad Tanah Jawi*, Sunan Giri juga diceritakan sebagai Raja Pandhita (Meinsma, 1911: 21).

Gelar Susuhunan atau Sunan ternyata belum memuaskan dirinya, Panembahan Agung menginginkan dirinya sebagai penguasa yang tidak ada yang menyamai dirinya. Penguasa Mataram Islam ketiga ini menghendaki Raja Mataram tidak hanya diakui sebagai pemimpin pemerintahan tetapi juga pemimpin agama. Oleh karena itu, dia mengganti gelarnya menjadi Sultan Agung setelah mendapatkan gelar itu dari Syarif Makah. Menurut Sultan Agung, Kerajaan Mataram adalah kerajaan Islam yang mengemban amanah Allah SWT di Tanah Jawa. Sudah seharusnya penerapan ajaran agama Islam perlu disesuaikan dengan kebiasaan dan budaya masyarakat Jawa. Berbagai upacara, kebiasaan, tradisi, dan adat istiadat Jawa harus tetap dilestarikan tanpa harus menyimpang terhadap syariat Islam. Ajaran filosofis tersebut menjadi pegangan Sultan Agung dalam mendakwahkan Islam di Mataram. Semua itu tidak dapat dilepaskan dari ajaran gurunya Kanjeng Sunan Kalijaga yaitu *anglaras ilining banyu ngeli ananging ora keli*, artinya dalam mendakwahkan Islam

perlu mengikuti kebudayaan yang ada di dalam masyarakat tetapi tidak boleh hanyut karena berpegangan pada ajaran Islam Al Qur'an dan hadits. Dengan mengikuti budaya masyarakat, Islam akan mudah berintegrasi dan diterima masyarakat manapun. Namun demikian apabila terdapat budaya yang tidak sesuai dengan syariat ajaran Islam, maka budaya tersebut harus segera diisi dengan nilai-nilai keislaman. Dengan demikian terjadi inkulturasi nilai-nilai Islam dalam kebudayaan setempat. Sebagai contoh adalah upacara memperingati orang meninggal dengan *telung dina* upacara tiga hari, *pitung dina* tujuh hari, *patang puluh dina* empat puluh hari, yang kemudian diisi dengan pembacaan *tahlil* dan *dzikir*.

Dalam bidang pemerintahan, upaya pertama yang dilakukan Sultan Agung adalah membuat struktur jabatan pemerintahan. Raja sebagai penguasa tertinggi Mataram Islam bergelar Sultan Agung yang dipercaya berasal dari Mekah. Penggunaan gelar yang diberikan Syarif Makkah kepada Sultan Agung merupakan hal yang sangat penting bagi masyarakat Islam Jawa karena mempunyai efek sosial yang kuat. Pengaruh dan martabat seorang penguasa dengan gelar yang disandangnya dapat dimanfaatkan dan disesuaikan dengan kondisi politik masyarakat. Sultan Agung juga membentuk institusi kepenghuluan yang mengatur kehidupan keagamaan masyarakat Mataram, seperti sholat, zakat, praktek keagamaan lainnya. Dalam rangka mendorong upaya pengamalan syariat Islam di Kerajaan Mataram, Sultan Agung memprakarsai penulisan Kitab Surya Alam. Kitab ini merupakan bentuk perpaduan hukum Islam dan adat istiadat, misalnya dalam hukum perkawinan dan waris.

Dalam bidang hukum, Sultan Agung masih tetap mempertahankan peradilan pradata yang merupakan warisan kerajaan Hindhu. Namun dalam mengambil keputusan, peradilan ini melibatkan kalangan penghulu yang memahami ajaran Islam. Tempat dilaksanakannya peradilan pradata yang semula di istana dipindah menjadi peradilan Surambi yang bertempat di serambi masjid. Seiring dengan adanya perkembangan peradilan, kekuasaan penghulu semakin kokoh dalam menegakkan penerapan hukum Islam. Selain mengadili

perkara yang berkaitan dengan hukum Islam, Pengadilan Surambi juga sebagai penasehat raja dalam menjalankan pemerintahannya.

Dalam rangka mengintegrasikan ajaran agama Islam dan budaya Jawa, Sultan Agung memprakarsai penyusunan Kitab Sastra Gendhing. Sastra Gendhing merupakan kitab petunjuk mengenai bagaimana hubungan antara Allah swt dan manusia sebagai makhluknya. Sastra merupakan representasi Dzat Allah swt yang harus diikuti oleh gendhing sebagai perwujudan kehidupan manusia yang menjadi ciptaan-Nya. Gendhing harus mengikuti petunjuk yang terdapat dalam sastra karena sastra yang menentukan gendhing kehidupan yang dilantunkan. Terwujudnya keselarasan dalam gendhing kehidupan ditentukan oleh nilai-nilai yang terdapat dalam sastra. Sastra sangat penting sebagai petunjuk dalam rangka menjaga keharmonisan antara Allah swt sebagai pencipta, manusia dan alam sebagai ciptaan. Keharmonisan hubungan antara sesama, dengan Allah swt dan lingkungan alam menjadi pedoman Sultan Agung dalam menjalankan pemerintahannya di Kerajaan Mataram Islam.

Dalam rangka meningkatkan derajat dan keturunan Dinasti Mataram, Sultan Agung memerintahkan penulisan Sejarah Jawa yaitu *Babad Tanah Jawi* (Berg, 1963: 21; Kartodirdjo, 1968: 25). Dalam naskah babad tersebut diceritakan bahwa Dinasti Mataram merupakan keturunan tokoh-tokoh luar biasa, mulai dari Nabi Adam, para dewa, raja-raja pewayangan sampai dengan raja-raja yang memerintah di Tanah Jawa.

Pada masa kejayaannya, Sultan Agung memiliki kekuasaan yang sangat besar. Raja Mataram Islam yang ketiga ini berhasil menguasai sebagian besar wilayah Nusantara. Pada tahun 1555 Saka bertepatan dengan 1043 Hijriyah atau 1633 Masehi, Sultan Agung memadukan kalender Saka dan Hijriyah. Kalender yang kemudian terkenal sebagai Kalender Jawa tersebut menggunakan perhitungan bulan Islam dengan modifikasi sesuai dengan lidah orang Jawa. Sebagai contoh bulan Muharram dalam tahun Hijriyah berubah menjadi bulan Sura, Ramadhan menjadi Ramalan atau Pasa, Shafar menjadi Sapar, Rajab menjadi Rejeb, dan sebagainya. Perhitungan tahun Jawa tidak dimulai tahun satu Jawa atau tahun hijrah Nabi Muhammad SAW tetapi dari

tahun yang digunakan dalam kalender Saka yaitu 1555 Saka. Dengan demikian tahun Jawa tidak dimulai dengan tahun satu atau pertama tetapi dimulai dengan tahun 1556 Tahun Jawa. Lahirnya Tahun Jawa ini juga sebagai upaya menunjukkan bahwa Sultan Agung sebagai Raja Islam Jawa terbesar yang merupakan perpaduan antara Raja Hindhu Majapahit disimbolkan dengan Tahun Caka dan Kasultanan Islam Demak Bintara disimbolkan dengan Tahun Hijriyah.

Dalam rangka mengokohkan Kekuasaan Dinasti Mataram, Sultan Agung menyelenggarakan kembali upacara keagamaan kerajaan Islam Jawa yaitu Sekaten. Upacara Sekaten diselenggarakan pertama kali pada masa Kerajaan Demak Bintara dan menjadi sarana dakwah Islam. Pada masa pemerintahan Sultan Agung, upacara Sekaten diselenggarakan lebih meriah dengan berbagai pembaharuan. Upacara Sekaten yang diselenggarakan Kasultanan Demak Bintara, dilengkapi dengan perangkat gamelan karya Sunan Giri. Seperangkat gamelan tersebut kemudian diboyong ke Kerajaan Cirebon, kemudian oleh keturunan Sunan Gunung Jati sebagai sarana dakwah Islam di wilayah Jawa Bagian Barat. Dalam upaya untuk penyelenggaraan Sekaten di Kerajaan Mataram, Sultan Agung memerintahkan membuat gamelan Sekaten yang lebih lengkap daripada yang ada di Kasultanan Cirebon. Maka pada tahun 1566 Tarik Jawa, Sultan Agung membuat gamelan Kyai Guntur Madu dan Kyai Guntur Sari (Prajapangrawit, 1972: 5). Pembuatan gamelan yang dilakukan Sultan Agung ini dibuktikan dengan adanya candrasengkala *memet Rerenggan Wowohan Tinata ing Wadhah* (1566 TJ). Candrasengkala *memet* yang menunjukkan tahun pembuatan gamelan tersebut terukir di *rancangan* saron dan demung. Pada waktu upacara Sekaten digunakan untuk memperingati maulid Nabi Muhammad s.a.w., gamelan tersebut dibunyikan oleh para niyaga kraton selama 7 hari yaitu mulai tanggal 5 Rabiulawal sampai dengan 12 Rabiulawal (Graaf, 1986: 107).

Pada masa Sultan Agung, perlengkapan upacara Sekaten mengalami pembaharuan berupa bentuk dan jumlah sedekah raja. Sejak Kerajaan Demak Bintara yang diteruskan oleh Kasultanan Cirebon, sedekah raja berupa nasi tumpeng berbentuk menyerupai gunung berjumlah sembilan atau *tumpeng sanga* dilengkapi berbagai

macam lauk pauk. Pada masa Mataram gunung dibuat lebih besar dengan bahan makanan yang lebih bervariasi, mulai dari hasil pertanian masyarakat, berbagai macam kue, lauk-pauk, sayur mayur maupun buah-buahan. Jumlah gunung garebeg juga mengalami perubahan dari 9 buah menjadi 5 sebagai simbol rukun Islam. Berbagai jenis makanan disusun menyerupai gunung besar dengan nama yang beraneka macam serta dihiasi dengan jenis makanan yang lebih kecil. Bentuk dan hiasan gunung mengandung simbol-simbol yang bermakna bagi masyarakat Jawa sebagai pendukungnya. Hiasan yang terdapat dalam gunung juga bertujuan agar kelihatan indah dan menarik perhatian masyarakat.

C. Penutup

Sejarah perkembangan Islam di Tanah Jawa dimulai dari pesisir utara Jawa. Kerajaan Demak Bintara merupakan Kerajaan Islam pertama yang menekankan pentingnya tauhid dan syariah Islam. Hal ini karena pengaruh agama Hindhu Majapahit yang sangat kuat. Kondisi ini sebagaimana yang dilakukan Rasulullah Muhammad saw ketika mendakwahkan Islam di Mekah, karena masyarakat Mekah masa itu masih sangat kuatnya pengaruh klan dan kabilah Qurais yang sangat kuat. Seiring dengan bergesernya kekuasaan dari pesisir ke pedalaman dengan berdirinya Kerajaan Pajang dan Mataram Islam, corak dakwah Islam juga mengalami perubahan. Pajang dan Mataram sebagai kerajaan pedalaman memiliki ciri kekayaan budaya local yang sangat kuat. Dengan demikian dakwah Islam yang dilakukan harus mengakomodasi budaya setempat. Sultan Agung merupakan Raja Mataram yang berupaya menyelaraskan dan mengintegrasikan Islam dan budaya lokal. Bahkan dia berhasil menggunakan budaya lokal untuk melegitimasi kekuasaannya dengan menyusun kalender Jawa Islam, Kitab Surya Alam, dan menyelenggarakan upacara serta tradisi diisi dengan ajaran Islam. Dengan mengakomodasi unsur-unsur budaya Jawa, Kerajaan Mataram Islam berhasil menciptakan masyarakat yang damai dan sejahtera. Pada masa kini, upaya dan pemikiran semacam itu juga masih sangat penting dalam menghadapi menghadapi derasnya pengaruh budaya global.

DAFTAR PUSTAKA

- Babad Djaka Tingkir* dalam *Kupiya Iber Warni-warni Sampeyam Dalem Kaping IV*, Sanapustaka Surakarta. MS SP 124 Ca.
- Basit, HA., *Oleh-oleh Mirsani Sekaten ing Sala*, Seksi Masjid Agung: Surakarta, 1972.
- Berg, "The Javanese Historiography" dalam Hall. *DGE Historians of South-east Asia*, London, 1963.
- Coen, J.Pzn. *Bescheiden omtrent zijn bedriff in Indie*, Den Haag, 1926.
- Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Designh Choosing among Five Traditions*. London: Sage, 1998.
- Darwin, C. *The Origin of Species by Means of Natural Selection*. London: John Murray, 1959.
- De Graff, "Later Javanese Sources and Historiography" dalam Soedjatmoko (ed.) *An Introduction to Indonesian Historiography*, Ithaca: New York, 1965.
- De Graff, HJ., *Puncak Kekuasaan Mataram, Politik Ekspansi Sultan Agung*, Grafitipers: Jakarta, 1986.
- Goens, Rijklof van, *De Vijf Gezantschapsreizen naar het hof van Mataram, 1648-1654*, Den Haag, 1956.
- Hamka, *TaSAWuf Perkembangan dan Pemurniannya*, Nurul Islam: Jakarta, 1978.
- Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1987.
- Magnis Suseno, *Etika Jawa*, Gramedia: Jakarta, 1993.
- Maharsi, *Sejarah Upacara Garebeg*. Yogyakarta: Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta.
- , *Babad Tanah Jawi versi Yogyakarta*, belum diterbitkan, 2010.
- Meinsma J.H., *Babad Tanah Djawi*, 's Gravenhage, 1941.
- Moedjanto, *Konsep Kekuasaan Jawa*, Yogyakarta: Kanisius 1987.
- Poerbatjaraka, R.Ng., *Kapustakan Djawi*, Djambatan: Ajakarta, 1952.

- Sajid, RM., *Sejarah Sekaten*, Reksa Pustaka Mangkunegaran: Solo, 1984,
- Sartono Kartodirjo, "Segi-segi Struktural Historiografi Indonesia" dalam *Lembaran Sejarah Universitas Gadjahmada Yogyakarta Nomor 3, Desember 1968*.
- Soedjana Tirtakusuma, *De Garebegs in het Sultanaat Jogjakarta*. H. Bunning: Jogjakarta, 1931.
- Suratman, Darsiti, *Kehidupan Dunia Kraton Surakarta 1830-1939*, Tamansiswa: Yogyakarta, 1989.
- Sutjipto, F.A. "Panembahan dalam Sistem Titulatur Tradisional" dalam *Buletin Fakultas Sastra dan Kebudayaan UGM Yogyakarta Nomor 1, 1969*.
- Winter, CF., *Javaansche Zamenspraken*, Leiden, 1911.
- Wiji Saksono, *Mengislamkan Tanah Jawa*, Mizan: Bandung, 1999.
- Yusuf, Mundzirin, *Makna dan Fungsi Gunung Garebeg di Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat*, Amanah: Yogyakarta, 2009.

Editor:
Yulia Nasrul Latifi, dkk.

Seri
Bunga
Rampai

Cakrawala Penafsiran
**ILMU-ILMU
BUDAYA**

Penghormatan Purna Tugas
Dr. Hj. Siti Maryam, M.Ag.



Diro RT 58 Jl. Amarta, Pendowoharjo
Sewon, Bantul, Yogyakarta 55185
telp/fax. (0274)6466541
Email: ideapres.now@gmail.com

ISBN: 978-623-484-036-0



9 786234 840360